

## **Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pengambilan Keputusan pada Remaja Akhir**

**Febrianti Nurul Adha<sup>1</sup>, Mustaqim Setyo Ariyanto<sup>2</sup>, Fildzah Malahati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Aisyiyah Yogyakarta

haifebiana@gmail.com<sup>1</sup>, mustaqim.sa@unisayogya.ac.id<sup>2</sup>,

fildzahmalahati@unisayogya.ac.id<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*The study aims to investigate the correlation between parenting patterns and decision-making processes in late adolescence, this study adopted a quantitative methodology with a correlational design, involving 100 individuals of late adolescents as subjects. The measurement instrument consists of a parenting pattern scale that evaluates the dimensions of control, independence expectations, communication, and support, as well as a decision-making scale that measures self-efficacy, execution ability, social interaction, and adaptive capacity. Evaluation of the normality and linearity of the data showed that the data met the criteria for the application of parametric statistical analysis. Pearson's correlation analysis revealed a robust and meaningful positive association between parenting patterns and late adolescent decision-making ( $r = 0.747$ ;  $p = 0.000$ ). These findings imply that the improvement in the quality of parenting patterns correlates with an increase in adolescents' competence in carrying out autonomous decision-making. This study confirms the significance of supportive parenting patterns in facilitating the development.*

**Keywords:** parenting; decision; late teens

### **ABSTRAK**

Penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki korelasi antara pola pengasuhan orang tua dan proses pengambilan keputusan pada remaja akhir. Penelitian ini mengadopsi metodologi kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 100 individu remaja akhir sebagai subjek. Instrumen pengukuran terdiri dari skala pola pengasuhan yang mengevaluasi dimensi kontrol, ekspektasi kemandirian, komunikasi, dan dukungan, serta skala pengambilan keputusan yang mengukur self-efficacy, kemampuan eksekusi, interaksi sosial, dan kapasitas adaptasi. Evaluasi normalitas dan linearitas data menunjukkan bahwa data memenuhi kriteria untuk penerapan analisis statistik parametrik. Analisis korelasi Pearson mengungkapkan adanya asosiasi positif yang robust dan bermakna antara pola pengasuhan orang tua dengan pengambilan keputusan remaja akhir ( $r = 0,747$ ;  $p = 0,000$ ). Temuan ini mengimplikasikan bahwa peningkatan kualitas pola pengasuhan orang tua berkorelasi dengan peningkatan kompetensi remaja dalam menjalankan pengambilan keputusan secara otonom. Kajian ini menegaskan signifikansi pola pengasuhan yang mendukung dalam memfasilitasi pembangunan kemandirian remaja.

**Kata kunci:** pola asuh; pengambilan keputusan; remaja akhir

### **PENDAHULUAN**

Pada masa remaja dapat ditandai dengan fase transisi yaitu peralihan menuju kedewasaan. Hal ini biasanya mengalami beberapa perubahan dalam aspek fisik dan aspek emosional. Perubahan ini berawal dari adanya perubahan fungsi fisik seksual,

perkembangan berpikir, abstrak, sampai tercapainya kemandirian pada seorang remaja (Papalia & Feldman, 2014). Menurut Santroct (2016), perkembangan remaja dibagi menjadi dua periode utama: remaja awal dan remaja akhir. Pada remaja awal ditandai dengan munculnya pubertas, sedangkan pada remaja akhir ditandai dengan minat pada karir, hubungan yang romantis, dan eksplorasi identitas diri.

Fase remaja akhir adalah fase dimana remaja mengalami ketidaksiapan ketika menghadapi dinamika perubahan, termasuk perubahan pada fisik, perubahan kognitif, serta perubahan sosial. Periode ini menunjukkan transisi dari remaja akhir menuju dewasa, yang artinya suatu proses tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Di tahap ini, individu mengembangkan pemikirannya tentang aspirasi masa depan dan hubungan dengan orang tua sebagai bentuk orientasi ke depan (Suryana et al., 2022). Jadi, remaja akhir diharapkan untuk dapat membuat sebuah pilihan atau keputusan terkait dengan aktivitas yang nantinya mereka lakukan di masa dewasa (Krisnani & Frakhiyah, 2017).

Wahyudin (2017) menyatakan bahwa pengambilan keputusan dapat dikatakan sebagai bentuk penanganan masalah secara sistematis yang dihadapi. Hal ini dikaitkan dengan pemahaman mendalam tentang esensi masalah, dan juga pemilihan tindakan untuk mengatasi suatu masalah. Faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mencakup aspek sosial, aspek perbedaan interpersonal, dan juga elemen kognitif dan individu.

Anwar (2014) mendefinisikan bahwa keputusan yang dibuat menjadi pilihan baik dua maupun lebih alternatif, yang dicapai melalui pertimbangan yang matang. Pengambilan keputusan erat memiliki keterkaitan dengan masalah dalam suatu organisasi, dengan sifatnya yang dapat melibatkan pemilihan satu alternatif dari beberapa opsi yang ada, sehingga bisa menyelesaikan masalah tersebut.

Rayna & Ferley (dalam Santroct, 2014) dijelaskan bahwa pengambilan keputusan remaja melalui model dual, yang menyatakan bahwa proses ini dipengaruhi oleh dua sistem kognitif yang bersaing, yaitu sebuah analisis dan pengalaman. Sebuah keputusan dan pilihan yang dibuat oleh remaja memiliki implikasi penting bagi kehidupan masa depannya, hal tersebut dapat dijadikan sarana untuk menjalani kehidupan yang jauh lebih baik. Keputusan yang dihadapi remaja mencakup pilihan terkait dengan adanya pendidikan yang tinggi, karir, pernikahan, pembelian properti, dan lain sebagainya. Jadi, seorang remaja perlu sekali untuk diberdayakan untuk membuat keputusan secara mandiri. Akan tetapi, masih banyak kasus yang menunjukkan remaja yang tidak mampu mengambil keputusan sendiri, yang membuat seorang remaja menjadi tidak mandiri atau bergantung pada orang tua.

Pada platform TikTok, akun @diruang.konseling mengunggah cuplikan film \*Like and Share\*, yang menampilkan adegan di mana karakter Lisa mengungkapkan perasaannya sebagai anak: "Mama tau apa yang aku lewatin selama ini? Mama pikir gampang? Susah! Selama ini aku selalu mencoba untuk nerima semua pilihan mama buat aku biar mama bahagia, jadi tolong sekali ini saja biarin aku milih". Video tersebut mendapatkan respons dari 1,2 juta penonton, 213,9 ribu suka, dan 760 komentar. Rata-rata komentar menunjukkan keterkaitan dengan pengalaman

pribadi, yang mengindikasikan prevalensi pola asuh dengan kontrol tinggi di masyarakat.

Dalam cuplikan tersebut, Lisa sebagai anak merasa tidak diberi kesempatan untuk membuat keputusan sendiri, karena ibunya selalu mendominasi pilihan. Hal ini mencerminkan pola asuh dengan kontrol tinggi, di mana orang tua mendominasi proses pengambilan keputusan anak. Kondisi ini relevan dengan fokus penelitian, karena menunjukkan bahwa pola asuh yang terlalu mengendalikan dapat menghambat pengembangan kemandirian dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan remaja. Selain itu, respons audiens yang luas, dengan banyak komentar yang menyatakan pengalaman serupa, mengindikasikan bahwa pola asuh kontrol tinggi masih lazim di masyarakat.

Selain itu penulis juga telah melakukan wawancara pada Minggu 12 November 2023 oleh peneliti pada tiga remaja akhir (17 – 22 tahun) menunjukkan bahwa mereka pernah merasa kesulitan dalam mengambil atau membuat sebuah keputusan. Mereka memilih untuk mengikuti keputusan yang diberikan orang tua mereka walaupun itu merupakan hal yang cukup sulit dan tidak nyaman. Pengambilan keputusan berdasarkan orangtua merupakan hal yang biasa menurut mereka. Sebaliknya, mereka akan merasa lebih sulit lagi jika harus mengambil keputusan sendiri. Hal ini disebabkan mereka dari awal tidak diberi ruang berbicara atau mengambil keputusan sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, ini menunjukkan besarnya pengaruh orang tua dalam pengambilan keputusan pada sang anak. Orang tua memegang kontribusi besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak serta kesuksesan anak di kemudian hari. Oleh karena itu orang tua harus tahu pentingnya pola asuh pengambilan keputusan pada anak.

Terkadang keputusan yang dibuat oleh remaja tidak sejalan dengan keinginan mereka. Remaja cenderung memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengambil sebuah keputusan dan pada akhirnya bergantung pada orang lain, termasuk orang tua. Hal ini dapat menjadi serius ketika remaja sudah tidak lagi mampu untuk menentukan keputusan sendiri dan memilih untuk menjalani keputusan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Jadi, pengambilan keputusan mandiri sangat penting untuk masa depan remaja. Orang tua yang memiliki peran penting untuk mendukung dan membimbing remaja dalam membuat sebuah keputusan sendiri. Dengan pola asuh yang efektif akan menghasilkan remaja yang dapat menentukan keputusan dan pilihan di masa depan. Dengan demikian, orang tua juga perlu mengetahui betapa pentingnya pola asuh dalam pengambilan keputusan pada anak.

Pengambilan keputusan pada remaja akhir memiliki keterkaitan dengan pola asuh yang diberikan orang tua. Djamarah (2014) pola asuh dapat diartikan juga dengan representasi baik itu sikap maupun perilaku orang tua dan anak dalam interaksi, komunikasi, dan kegiatan pengasuhan. Pola asuh orang tua bisa dipahami sebagai keseluruhan interaksi yang dilakukan untuk membimbing, menstimulasi perilaku, pengetahuan, serta nilai yang dianggap tepat, untuk membentuk kepribadian utuh dengan tujuan anak dapat mencapai kemandirian, serta tumbuh kembang dengan sehat dan optimal.

Khon (dalam Agustawati, 2014) menyatakan bahwasanya pola asuh merupakan hasil dari cara orang tua dalam mengasuh atau membimbing anak, yang dapat diamati dari cara mengatur, hadiah, menunjukkan otoritas, serta memberi rasa kepedulian dan respon dalam hal yang anak inginkan. Pola asuh orang tua juga dikatakan sebagai bentuk fondasi dalam proses pembentukan karakter pada anak. Pola asuh yang diperlukan untuk perkembangan anak, karena di tahap ini anak berada pada fase modeling dan imitasi dari lingkungan terdekat tanpa pengalaman langsung.

Taib (2020) mengidentifikasi dari tiga bentuk pola asuh umum yang seringkali orang tua terapkan; pertama, pola asuh yang otoriter, yang menakanankan pengawasan agar anak tunduk dan patuh; kedua, pola asuh demokratis, pada pola asuh ini orang tua memberi anak kebebasan sambil tetap mengendalikan; dan yang ketiga, pola asuh permisif biasanya memberi pengawasan yang tidak terlalu ketat dan terkadang mengabaikan anak (Kartika & Budisetyani, 2018). Dari ketiga tipe ini tentu menghasilkan sifat dan karakteristik anak yang berbeda sesuai dengan pengasuhan yang diberikan orang tua. Perbedaan pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dalam mendidikan anak akan menghasilkan variasi yang berbeda dalam sikap remaja dalam mengambil keputusan (Hendri, 2019). Orang tua yang memiliki pola asuh yang bebas cenderung mampu berekspreasi dalam menyalurkan keinginan mereka.

Pada penelitian-penelitian yang sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat pola pengasuhan yang cenderung kurang tepat sehingga membatasi otonomi remaja, sehingga dapat menghambat pengembangan keterampilan pengambilan keputusan yang tepat. Dan sebaliknya, pola asuh yang tepat akan melibatkan partisipasi remaja dalam proses pengambilan keputusan, mendukung pengembangan keterampilan yang jauh lebih efektif. Dengan demikian, peneliti punya ketertarikan dalam meninjau terkait hubungan pola asuh orang tua terhadap pengambilan keputusan pada remaja akhir.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menerapkan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan dan pengaruh antara dua variabel yang diteliti. Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel X, yaitu pola asuh orang tua, dan variabel Y, yaitu pengambilan keputusan pada remaja akhir.

Penelitian ini melibatkan 100 responden remaja akhir. Jumlah tersebut ditentukan berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Lemeshow, yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel secara representatif dari populasi penelitian. Perhitungan rumus Lemeshow dilakukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}1,96^2 &= 3,8416 \\3,8416 \cdot 0,25 &= 0,9604 \\d^2 = 0,10^2 &= 0,01 \\n &= \frac{0,9604}{0,01} = 96,04 \\n &\approx 96\end{aligned}$$

Hasil perhitungan yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah sampel penelitian adalah 96 lalu dibulatkan menjadi 100 responden. Penelitian ini memanfaatkan skala likert sebagai alat ukur. Skala pola asuh orang tua disusun oleh peneliti berdasarkan teori Baumrind yang mencakup empat aspek pengasuhan, yaitu parental control, parental maturity demands, parent-child communication, dan parental nurturance (Agustina, 2014). Sementara itu, pengambilan keputusan diukur dengan skala yang tersusun dari aspek-aspek yang diungkapkan oleh Setyowati dkk (2019), yaitu self-efficacy, keahlian juga eksekusi, komunikasi sosial, serta kemampuan beradaptasi dengan tekanan ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Subjek Penelitian

**Tabel 1. Sampel Penelitian**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	24	24%
Perempuan	76	76%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas responden mencakup jenis kelamin laki-laki dan perempuan. mayoritas responden adalah perempuan (76%), sedangkan laki-laki berjumlah 24%. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi terbesar dalam penelitian ini berasal dari remaja akhir perempuan.

**Tabel 2. Sampel Penelitian  
Angka Hasil Distribusi Berdasarkan Usia**

USIA	Frekuensi	Presentase
<18	5	5%
18-22	84	84%
>22	11	11%
<b>TOTAL</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Dari tabel tersebut menunjukkan adanya distribusi usia responden. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 18–22 tahun (84%), yang merupakan kategori remaja akhir. Hanya 5% berusia <18 tahun dan 11% berusia >22 tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini didominasi oleh remaja akhir sesuai fokus penelitian.

**Tabel 3. Sampel Penelitian  
Angka Hasil Distribusi Berdasarkan Tingkat Pendidikan / Status**

PENDIDIKAN	Frekuensi	Presentase
Siswa	12	12%
Mahasiswa	83	83%

Bekerja	5	5%
<b>TOTAL</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Tabel di atas memperlihatkan di mana sebagian besar responden berstatus sebagai mahasiswa (83%), diikuti siswa (12%) dan responden yang sudah bekerja (5%). Temuan ini mengindikasikan relevansi penelitian terhadap populasi remaja akhir yang umumnya berada dalam masa pendidikan tinggi.

## Uji Asumsi

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Indeks Normalitas	Sig (p)	Keterangan
Pola Asuh Orang Tua Pengambilan Keputusan	0,060	0,843	Data Berdistribusi Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Monte Carlo Sig. sebesar 0,843 ( $> 0,05$ ), yang berarti data terdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi sehingga analisis statistik parametrik dapat digunakan.

**Tabel 5. Hasil Uji Linieritas**

Variabel	Linearity		Deviation from Linearity		Keterangan
	F	Sig (p)	F	Sig (p)	
Pola Asuh Orang Tua Pengambilan Keputusan	140,556	0,000	1,318	0,166	Linier

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y adalah linear, ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada Linearity sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Selain itu, nilai Deviation from Linearity sebesar 0,166 ( $> 0,05$ ) menandakan tidak terdapat penyimpangan dari linearitas.

Sebelum dilakukan uji korelasi, peneliti memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar terlebih dahulu. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal (Monte Carlo Sig. = 0,166  $> 0,05$ ), sehingga analisis parametrik dapat digunakan. Selain itu, uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear, yang ditunjukkan oleh nilai Linearity Sig = 0,000 ( $< 0,05$ ) serta Deviation from Linearity Sig = 0,166 ( $> 0,05$ ). Dengan demikian, syarat untuk melakukan analisis korelasi Pearson telah terpenuhi.

**Tabel 6. Hasil Uji Pearson Product Moment**

Variabel	Koefisien korelasi (r)	Sig (p)	Keterangan
Pola Asuh Orang Tua dengan Pengambilan keputusan	0,747	0,000	Signifikan

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel X dan Y adalah 0,747 dengan signifikansi 0,000 ( $< 0,01$ ). Hal ini berarti terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara pola asuh orang tua (X) dan pengambilan keputusan remaja akhir (Y). Jika linearitas terpenuhi, maka semakin tinggi pola asuh, semakin tinggi juga kemampuan pengambilan keputusan (atau sebaliknya).

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan jika terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan pengambilan keputusan pada remaja akhir. Hal ini dibuktikan melalui uji korelasi Pearson yang memperoleh nilai  $r = 0,747$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Artinya, semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin baik pula kemampuan remaja akhir dalam mengambil keputusan. Hasil ini selaras dengan hipotesis penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan pengambilan keputusan pada remaja akhir.

Selain itu, berdasarkan hasil perhitungan sumbangan efektif, pola asuh orang tua memberikan sumbangsih yang besar yaitu di angka 55,8% terhadap kemampuan pengambilan keputusan pada remaja akhir. Angka ini diperoleh dari perhitungan koefisien determinasi, yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah variasi kemampuan pengambilan keputusan dapat dijelaskan oleh kualitas pola asuh yang diterapkan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek pola asuh seperti kontrol, komunikasi, tuntutan kemandirian, dan dukungan emosional memiliki peranan besar dalam membentuk cara remaja menilai pilihan dan mengambil keputusan secara mandiri. Sementara itu, sisanya sebesar 44,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti lingkungan sosial, pengalaman belajar, kepribadian, serta kondisi emosional remaja.

Hasil penelitian ini menguatkan teori pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind (Agustina, 2014), yang menjelaskan bahwa pola asuh terdiri atas aspek kendali orang tua (parental control), tuntutan terhadap kemandirian (maturity demands), komunikasi orang tua dan anak (parent-child communication), serta pemberian kasih sayang (parental nurturance). Aspek-aspek tersebut berperan penting dalam membentuk cara anak berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan. Remaja yang tumbuh dalam pola asuh yang hangat, komunikatif, dan memberikan ruang kemandirian cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menentukan pilihan hidupnya.

Temuan ini juga konsisten dengan teori pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Setyowati dkk (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan mengambil keputusan dipengaruhi oleh self-efficacy, keterampilan mengeksekusi keputusan, kemampuan komunikasi sosial, dan kemampuan beradaptasi terhadap

tekanan. Pola asuh yang baik mampu menstimulasi keempat aspek ini. Misalnya, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat memperkuat aspek komunikasi sosial remaja, sedangkan dukungan emosional dan pemberian kesempatan untuk memilih dapat meningkatkan self-efficacy remaja dalam mengambil keputusan.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan perkembangan kognitif dan sosial remaja, termasuk dalam proses pengambilan keputusan (Miski & Mawarpury, 2017; Pratiwi dkk, 2023). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang berada dalam pola asuh otoritatif atau demokratis cenderung memiliki kemandirian dan kemampuan berpikir lebih matang, sehingga lebih siap dalam menentukan pilihan hidupnya.

Dalam konteks remaja akhir, hubungan antara pola asuh dan pengambilan keputusan menjadi sangat penting. Remaja akhir memasuki fase transisi menuju masa dewasa, di mana mereka mulai menghadapi keputusan-keputusan besar seperti pendidikan, karier, hubungan sosial, dan perencanaan masa depan. Apabila orang tua memberikan pengasuhan yang mendukung, memberikan ruang, dan tetap memberikan pengawasan, maka remaja akan memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu mengontrol atau tidak peduli dapat menghambat proses ini dan membuat remaja cenderung bergantung pada orang lain saat menentukan pilihan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh memberikan kontribusi penting dalam pembentukan kemampuan pengambilan keputusan pada remaja akhir. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengasuhan bukan hanya berpengaruh pada perilaku dan emosi anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan fungsi kognitif yang diperlukan remaja untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan pengambilan keputusan pada remaja akhir, dibuktikan dengan nilai korelasi  $r = 0,747$  dan  $p = 0,000$ . Artinya, semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua—meliputi kontrol, komunikasi, dukungan, dan tuntutan kemandirian—maka semakin baik pula kemampuan remaja dalam mengambil keputusan. Temuan ini sejalan dengan teori Baumrind serta teori pengambilan keputusan dari Setyowati dkk.

Dari kesimpulan tersebut, disarankan agar orang tua lebih mengembangkan pola asuh yang mendukung dan komunikatif agar remaja memiliki kesempatan untuk belajar mengambil keputusan secara mandiri. Remaja juga diharapkan lebih berani menyampaikan pendapat dan melatih kemampuan menentukan pilihan sendiri. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel lain atau metode berbeda agar hasil lebih komprehensif.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustiawati, N. (2014). Pola Asuh Orang Tua dan Aspek-Aspeknya. Rineka Cipta.
- Anwar, H. (2014). Proses Pengambilan Keputusan untuk Mengembangkan Mutu Madrasah. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 37–56.
- Djamarah, S. B. (2014). Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Rineka Cipta.
- Hurlock, E. B. (2014). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Dalam Adawiyah, 2014). Erlangga.
- Kartika, N. T., & Budisetyani, I. G. A. A. (2018). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 45–54.
- Kohn, A. (2014). Konsep Pola Asuh dan Implikasinya (dalam Agustiawati, 2014). Rineka Cipta.
- Krisnani, H., & Farakhiah, N. (2017). Pengambilan Keputusan pada Remaja Akhir. *Jurnal Ilmu Sosial*, 12(2), 55–63.
- Miski, R., & Mawarpury, M. (2017). Pengambilan Keputusan pada Remaja yang Mengalami Pengasuhan Otoriter. *Jurnal Ecopsy*, 4(3), 157–162.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). Human Development (12th ed.). McGraw-Hill.
- Pratiwi, R. E., Asthiningsih, N. W. W., & Zulaikha, F. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Remaja. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 3(2), 111–117.
- Santrock, J. W. (2016). Adolescence (15th ed.). McGraw-Hill.
- Setyowati, E., Nurjanah, S., & Wibowo, A. (2019). Aspek-Aspek Pengambilan Keputusan pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(1), 22–31.
- Siagian, S. P. (2020). Pengambilan Keputusan dalam Organisasi (Dalam Wahyudin, 2020). *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 5(1), 12–19.
- Suryana, D., Pratama, R., & Hidayat, A. (2022). Perkembangan Remaja Akhir dalam Konteks Keluarga. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(2), 101–110.